BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemik yang disebabkan oleh *coronavirus disease,* atau yang biasa dikenal dengan Covid-19, sudah berlangsung di seluruh dunia lebih dari dua tahun. Pandemik Covid-19 ini diawali dengan munculnya pernyataan dari Direktur Jenderal WHO (World Health Organization) pada tanggal 30 Januari 2020 bahwa wabah Covid-19 merupakan *public health emergency of international concern* atau kondisi darurat mengenai kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian mata internasional (World Health Organization, 2020). Kasus tersebarnya virus Covid-19 yang meningkat cepat di seluruh negara membuat Covid-19 dikategorikan sebagai pandemik oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020 (World Health Organization, 2020). Indonesia pun ikut merasakan dampak tersebarnya virus Covid-19 selama dua tahun ini. Kasus Covid-19 di Indonesia pertama kali ditemukan pada tanggal 2 Maret di tahun 2020, hingga di tahun 2022 pun kasus penambahan harian masih terhitung cukup banyak (Darmawan, 2022; Jaya, 2021).

Jumlah kasus individu yang terpapar Covid-19 pada akhir Maret tahun 2022 di Indonesia terhitung sudah mencapai angka 6 juta kasus (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2022). Berdasarkan jumlah tersebut, tercatat sebanyak 154.670 jiwa telah meninggal dunia akibat Covid-19 per tanggal 27 Maret 2022. Salah satu provinsi di Indonesia yang menyumbang kasus aktif Covid-19 paling banyak yaitu DKI Jakarta. di mana jumlahnya mencapai 1,24 juta atau sebesar 20,6% dari seluruh kasus aktif Covid-19 di Indonesia pada akhir Maret tahun 2022 (Darmawan, 2022). Jumlah kasus aktif Covid-19 di DKI Jakarta tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah kasus aktif Covid-19 di provinsi yang paling padat penduduknya menurut Badan Pusat Statistik, yaitu Jawa Barat, yang mana terhitung sebanyak 1,08 juta kasus atau sebesar 18% dari seluruh kasus aktif Covid-19 di Indonesia. DKI Jakarta pun tercatat

sebagai salah satu provinsi dengan kasus kematian akibat Covid-19 yang tertinggi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan angka sebanyak 15.150 jiwa telah meninggal akibat Covid-19 per akhir Maret tahun 2022. Angka kematian Covid-19 tersebut tentu tidak termasuk ke dalam jumlah yang sedikit.

Jumlah kasus kematian akibat virus Covid-19 di Indonesia ternyata ditemukan paling banyak pada kelompok usia produktif (Puspa, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik, usia produktif merupakan penduduk yang berusia 15 sampai 64 tahun (Badan Pusat Statistik, 2022). Ketua Bidang Data dan Teknologi Informasi Satgas Penanganan Covid-19, Dewi Nur Aisyah, menyatakan bahwa angka kematian akibat Covid-19 pada kelompok usia 49 hingga 59 tahun terhitung sudah mencapai 13.000 jiwa (Puspa, 2021). Hal serupa pun terjadi pada kelompok usia 31 hingga 45 tahun dengan terhitung 5.159 jiwa yang meninggal dunia. Gregor Hadi Nitihardjo, selaku National Director untuk Indonesia dari organisasi SOS Children's Villages, menyebutkan bahwa jumlah kematian akibat Covid-19 pada kelompok usia produktif membuat banyak anak kehilangan orang tuanya (Fundrika, 2022).

Berdasarkan data dari Kementerian Sosial, terhitung sebanyak 37.951 anak di Indonesia telah kehilangan orang tua akibat Covid-19 selama pandemik (Fundrika, 2022). DKI Jakarta, sebagai provinsi dengan angka kematian tertinggi akibat Covid-19, mencatat sebanyak 4.000 anak telah kehilangan orang tuanya akibat Covid-19 pada tahun 2021 (Azzahra, 2021). Jumlah tersebut diketahui mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2022 di mana 9.000 anak telah menjadi yatim, piatu, atau yatim piatu per tanggal 12 Februari (Maulana, 2022). Kasus kematian orang tua akibat Covid-19 tentu menimbulkan kehilangan yang begitu terasa bagi sebagian besar anak.

Rasa berduka akan kematian orang tua akibat Covid-19 ditemukan lebih berdampak negatif dibandingkan dengan tidak disebabkan oleh Covid-19 (Eisma, Tamminga, Smid, & Boelen, 2021). Hal ini disebabkan perubahan-perubahan selama pandemik memengaruhi proses berduka akan kematian orang tua, termasuk pada remaja (Santos, Sá, Cardoso, Correia, & Correia, 2021). Remaja sendiri diyakini sebagai kelompok yang paling rentan terganggu kesehatan mentalnya selama

pandemik sehingga jika mereka kehilangan orang tua akibat Covid-19, risiko mengalami *complicated* atau *prolong grief* akan sangat besar dan berdampak lama (Asgari, Naghavi, & Abedi, 2021). Risiko tersebut juga dapat terjadi lebih cepat akibat pembatasan sosial selama pandemik yang meningkatkan isolasi dan kesepian pada remaja, seperti tidak ada upacara pemakaman, acara tradisi paska kematian, dan minimnya kehadiran orang-orang terdekat untuk mendukung mereka (Weinstock, Dunda, Harrington, & Nelson, 2021). Kehilangan orang tua akibat Covid-19 pun menjadi tekanan yang luar biasa bagi remaja, misalnya tidak ada kesempatan untuk mengucapkan perpisahan kepada orang tua akibat protokol kesehatan yang ketat.

Sejatinya, remaja memandang kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah sehingga rasa berkabung yang ditimbulkan mirip seperti individu dewasa, berbeda dengan anak-anak yang memandang kematian sebagai sesuatu yang bisa berubah (Santos, Sá, Cardoso, Correia, & Correia, 2021). Hal ini dikarenakan remaja sudah mengembangkan cara berpikir yang abstrak, serta sudah meninggalkan pemikiran masa kanak-kanak yang ego-sentris. Sebenarnya, remaja pun berbeda dengan individu dewasa di mana remaja masih bergantung kepada orang tuanya, sedangkan individu dewasa sudah mampu hidup mandiri sepenuhnya. Peran orang tua dalam memberikan kasih sayang dan menyediakan dukungan juga dipercaya berperan penting untuk meningkatkan kemampuan remaja mengatur emosi. Maka ketika orang tua meninggal dunia, remaja akan mengalami perubahan di mana dirinya tidak lagi dapat bergantung pada orang tua dan terpaksa harus mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan pun akan terjadi pada proses identifikasi dengan teman sebaya. Remaja akan menganggap identitas dirinya berbeda dengan kelompok sebaya karena sudah tidak memiliki orang tua atau orang tua yang tidak lagi lengkap. Perbedaan tersebut bagi remaja tentu memiliki dampak yang besar mengingat fase remaja merupakan fase penyesuaian identitasnya dengan teman sebaya. Santrock (2019), menyebutkan bahwa perubahan internal dan ekternal yang dialami remaja akan membuat emosi menjadi lebih sensitif.

Pada dasarnya, peristiwa kehilangan orang tua merupakan peristiwa yang paling menyakitkan bagi remaja sepanjang hidupnya (Harris, 1991). Remaja

ditemukan mengalami disforia dan penarikan diri dari lingkungan sosial setelah mengalami kehilangan orang tua. Balk dan Corr (2001), mengemukakan bahwa rasa kehilangan akibat kematian orang tua pada remaja akan berdampak sangat buruk karena berhubungan dengan meningkatnya gejala-gejala gangguan kesehatan mental, salah satunya yaitu depresi. Bahkan, reaksi berduka yang buruk pada remaja seperti kegagalan dalam beradaptasi paska kehilangan orang tua, sikap menghindar, menurunnya harga diri, munculnya pikiran-pikiran yang mengganggu, kehilangan semangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari ditemukan berhubungan dengan peningkatan gejala depresi dan gangguan fungsional (Santos, Sá, Cardoso, Correia, & Correia, 2021).

Depresi digambarkan Lovibond & Lovibond (1995) sebagai keadaan emosi negatif yang dicirikan oleh munculnya keputusasaan, disforia, devaluasi terhadap kehidupan, menghina diri sendiri, kurangnya ketertarikan terhadap segala sesuatu, insersia, dan anhedonia. Depresi sendiri dapat digolongkan sebagai gangguan *mood* atau kondisi emosi internal individu sehingga depresi dapat dikatakan sebagai pengalaman subjektif seseorang (Kaplan, Sadock, & Grebb, 2010). Individu dapat dikatakan memiliki depresi apabila perasaan-perasaan putus asa, kesedihan yang mendalam, dan penarikan diri yang diikuti dengan lambatnya fungsi tubuh berlangsung lama dan tak kunjung reda (Lubis, 2009).

Tak hanya gejala depresi, remaja yang kehilangan orang tua sering ditemukan memiliki gejala gangguan kesehatan mental lainnya, yakni gejala kecemasan (Balk & Corr, 2009). Gejala kecemasan yang sering ditemukan pada remaja tersebut di antaranya adalah gangguan tidur, cemas terhadap masa depan, penurunan nafsu makan, cemas terhadap keselamatan akan orang tuanya yang masih hidup atau anggota keluarga lainnya, mengalami mimpi buruk akan orang tuanya yang telah meninggal, ketakutan terhadap perpisahan, serta gejala fisik lainnya seperti sakit kepala dan perut (Downey, 2003; Harris, 1991; Karakartal, 2012).

Kecemasan sendiri menurut Lovibond & Lovibond (1995) adalah keadaan emosi negatif yang ditandai oleh rangsangan saraf otonom, respon otot rangka, kecemasan situasional, dan pengalaman subjektif terkait rasa cemas. Seperti definisi

yang dikemukakan oleh Lovibond & Lovibond, kecemasan tidak hanya membicarakan gejala psikologis, namun juga terdapat gejala somatis lainnya yang meliputi respon afektif dan kognitif individu yang berupa dorongan fisiologis atau indikasi dari sistem saraf simpatik (Sarason, Sarason, & Pierce, 1990). Lebih lanjut, Lubis (2009) mengatakan bahwa kecemasan dapat didorong oleh emosi yang dirasakan karena ketakutan subjektif individu atas sesuatu yang belum terjadi.

Rasa kehilangan orang tua ditemukan juga mengakibatkan trauma pada remaja, di mana kerap kali menimbulkan stres seperti takut terhadap orang lain dan mudah tersinggung (Rotheram-Borus, Weiss, Alber, & Lester, 2005). Selain itu, gejala stres yang ditunjukkan pada remaja yang kehilangan orang tuanya antara lain adanya performa sekolah yang menjadi buruk, meningkatnya amarah dan penyesalan (Balk & Corr, 2009; Harris, 1991). Remaja yang kehilangan orang tua juga kerap kali menunjukkan gejala stres seperti merespons segala sesuatunya secara berlebihan, lebih sering menangis dan berteriak, dan rasa *shock* yang berkepanjangan (Kalesaran, 2016; Karakartal, 2012).

Lovibond & Lovibond (1995) mendefinisikan stres sebagai keadaan emosi negatif yang ditandai oleh kesulitan untuk tenang, kegugupan, menjadi mudah marah dan gelisah, merespons sesuatu secara berlebihan, serta kesulitan untuk sabar. Keadaan emosi yang dirasakan individu tersebut dapat diakibatkan oleh tuntutan-tuntutan yang ada di luar kendala seseorang ataupun reaksi yang muncul pada individu akibat adanya perubahan yang tidak menyenangkan (Lubis, 2009). Stres pun biasanya digambarkan dengan rasa frustrasi individu akibat kesejahteraan dirinya terancam dan telah menghalanginya untuk mencapai tujuan.

Depresi, kecemasan, dan stres memanglah berbeda jika dilihat dari definisi dan gejala-gejala yang ditimbulkan, namun ketiga hal tersebut sering dikatakan sebagai distres psikologis karena sama-sama merupakan keadaan emosional yang menimbulkan penderitaan dan mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari pada individu (Arvidsdotter, Marklund, Kylen, Taft, & Ekman, 2015; Drapeau, Marchand, & Beaulieu-Prevost, 2012). Clara, Cox, & Enns (2001) mengatakan bahwa sejatinya depresi, kecemasan, dan stres merupakan satu kesatuan model tripartit yang memiliki

kesamaan, namun juga terdapat perbedaannya masing-masing seperti yang sudah dijelaskan oleh Lovibond & Lovibond pada tahun 1995. Kesamaan pada depresi, kecemasan, dan stres yakni berdasar pada unsur emosi negatif, sedangkan perbedaannya terletak pada karakteristik masing-masing yang khas. Karakteristik depresi ialah tidak adanya perasaan positif pada individu sehingga tidak memiliki ketertarikan apapun, sedangkan karakteristik kecemasan ialah faktor fisiologis yang berlebihan, sementara karakteristik stres ialah adanya ketegangan terus-menerus sehingga membentuk frustasi yang hebat.

Depresi, kecemasan, dan stres tentu tidak dapat dilepaskan dari stresor sebagai anteseden utama (Ridner, 2004). Stresor tersebut dapat berupa peristiwa traumatis yang tak dapat dihindari, salah satunya yaitu kehilangan orang yang dicintai. Ketika orang yang dicintai telah meninggal dunia, maka reaksi duka yang hebat, perasaan tidak berdaya untuk membuat orang yang dicintainya kembali, serta merasa tak ada lagi hubungan dekat dan kehadiran yang bisa dirasakan dengan orang tersebut merupakan prediktor munculnya gejala depresi, cemas, dan stres. Stresor lain yang tak dapat dikendalikan seperti cedera otak yang traumatis dan penyakit kronis akibat kecelakaan tragis juga dapat menimbulkan munculnya depresi, kecemasan, dan stres (Dahm, Wong, & Ponsford, 2013; Roth, Geisser, & Bates, 2008). Peristiwa kecelakaan tragis yang tidak terkirakan ini menimbulkan *shock,* kekhawatiran peristiwa serupa akan terjadi kembali, serta perasaan tertekan dan kehilangan minat karena kehidupan sehari-hari yang tidak dapat befungsi seperti semula akibat kondisi penyakitnya. Tragedi Chernobyl atau bencana nuklir yang melanda negara Uni Soviet (Ukraina) pada tahun 1986 meninggalkan perasaan traumatis yang sangat lama pada penduduknya, di mana mengakibatkan munculnya tingkat depresi, kecemasan, dan stres yang sangat tinggi (Bromet, Havenaar, & Guey, 2011). Peristiwa malapetaka yang tidak disangka-sangka ini menyebabkan korbannya sering mengalami kilas balik peristiwa tersebut, kewaspadaan berlebihan, mengalami stigma dan diskriminasi sosial dan ekonomi sehingga berujung pada munculnya depresi, kecemasan, dan stres.

Selain stresor, faktor lain yang dapat menyebabkan munculnya depresi, kecemasan, dan stres ialah faktor sosial dan pribadi individu (Dobson & Dozois,

2011; Drapeau, Marchand, & Beaulieu-Prevost, 2012). Faktor sosial berbicara tentang etnis, peran sosial, status pekerjaan, dan juga pasangan hidup. Faktor lainnya yaitu faktor pribadi individu, terbagi menjadi dua yakni sumber yang berasal dari luar dan dalam diri individu. Sumber yang berasal dari luar diri individu dapat berupa jaringan sosial, dukungan sosial, pendapatan, dan pendidikan, sedangkan sumber yang berasal dari dalam diri individu adalah harga diri dan *sense of control* atau rasa kontrol yang tinggi terhadap kehidupan pribadinya.

Sense of control pada individu diyakini berperan sebagai faktor protektif terhadap berbagai dampak dari depresi, kecemasan, dan stres (O'Connor & Shimizu, 2002). Ketika individu secara sadar memegang kontrol penuh akan segala situasi dalam hidupnya, maka kemungkinan besar ia juga akan bertanggung jawab dalam menghadapi tekanan yang ada. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut ialah koping. Adanya *sense of control* akan mengarahkan individu dalam menentukan jenis strategi koping yang sesuai dengan dirinya untuk mengatasi rasa tertekan akibat stresor yang muncul.

Menurut Lazarus & Folkman (1984), strategi koping merupakan usaha kognitif dan perilaku yang berubah secara konstan untuk mengatur tuntutan-tuntutan yang berasal dari internal atau eksternal individu secara spesifik yang dianggap berat dan juga melebihi kapasitas individu tersebut. Konsep strategi koping menurut Lazarus dan Folkman terbagi menjadi dua jenis yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* merupakan usaha yang serupa dengan upaya yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dan mencari solusinya. *Emotion-focused coping* merupakan usaha yang dilakukan individu dengan melibatkan proses kognitif untuk mengurangi tekanan emosi yang muncul akibat adanya peristiwa yang mengancam. Sebenarnya strategi individu dalam mengatasi stresor akan memengaruhi penilaian subjektifnya terhadap berat atau tidaknya stresor tersebut (Dijkstra & Homan, 2016). Individu diharapkan dapat memiliki strategi koping yang tepat untuk menjadi ‘penyangga’ dalam menghadapi tekanan-tekanan yang mengganggu keseimbangan psikologis dirinya, termasuk depresi, kecemasan, dan stres.

Harris (1991), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa strategi koping pada remaja yang kehilangan orang tuanya sangatlah beragam. Sebagian remaja akan mengisolasi dirinya di rumah dan menarik diri dari lingkungan sosial untuk menghadapi rasa kehilangan orang tuanya. Sebaliknya, sebagian remaja lain akan mencoba melakukan penghindaran seperti bermain bersama teman sebayanya dan jarang berada di rumah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Brewer dan Sparkes (2011), ditemukan bahwa dukungan sosial dan pertemanan dapat berperan penting dalam meningkatkan perasaan bahagia pada populasi remaja paska kematian orang tuanya (Guzzo & Gobbi, 2021). Dukungan emosional, belajar sungguh-sungguh di sekolah, dan bersosialisasi dengan teman sangatlah penting bagi remaja untuk mengatasi rasa kehilangan orang tuanya. Bahkan, beberapa remaja mengatakan rasa kehilangan orang tua dapat membuahkan hasil yang positif seperti belajar akan banyak hal dan memiliki perspektif baru, jika individu mengubah karakter dirinya menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih dewasa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Roussi, Krikeli, Hatzidimitriou, & Koutri (2007) menemukan bahwa pada pasien wanita kanker payudara, penggunaan *emotion-focused coping* memiliki pengaruh terhadap depresi, kecemasan, dan stres pada tiga bulan sebelum dan sesudah dilakukannya operasi, sedangkan penggunaan *problem-focused coping* tidak ditemukan memiliki pengaruh terhadap depresi, kecemasan, dan stres pada tiga bulan sebelum dan sesudah dilakukannya operasi. Perbedaan pengaruh kedua jenis strategi koping terhadap depresi, kecemasan, dan stres yang ditemukan pada pasien wanita kanker payudara diyakini karena tidak dapat dilakukannya usaha apa-apa dalam mengontrol situasi penyakit tersebut. Penelitian serupa mengatakan bahwa strategi *problem-focused coping* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap depresi dan kecemasan yang dimiliki oleh pasien kanker paru-paru yang sedang menjalani kemoterapi (Genc & Tan, 2011). Penyakit kanker paru-paru merupakan penyakit kronis yang memicu adanya ketidakpastian terhadap pengobatannya sehingga emosi negatif pada depresi dan kecemasan tidak akan terbantu jika menggunakan strategi *problem-focused coping.*

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Guo, Gan, & Tong (2015), diperoleh bahwa penggunaan *problem-focused coping* berhubungan dengan rendahnya tingkat depresi, rasa cemas, dan stres akibat trauma akan bencana gempa bumi setelah dua tahun lamanya, sementara itu penggunaan *emotion-focused coping* ditemukan tidak memiliki keterkaitan dengan depresi, rasa cemas, dan stres akibat trauma pada korban bencana gempa bumi. Lebih lanjut, penelitian tersebut mengatakan bahwa penggunaan strategi koping yang sesuai akan bergantung pada individu yang menggunakannya dan periode waktu terjadinya stresor.

Penelitian lain oleh Li & Shun (2014) menemukan bahwa penggunaan *problem-focused coping* berpengaruh terhadap depresi, kecemasan, dan stres yang rendah dan sama halnya dengan penggunaan *emotion-focused coping* pada pasien yang mengidap penyakit gagal jantung kronis. Hal ini disebabkan penggunaan *emotion-focused coping* pada pasien penyakit gagal jantung kronis akan cenderung mendorong penggunaan *problem-focused coping* pula sehingga dapat menurunkan tingkat depresi, kecemasan, dan stres. Penelitian tersebut menunjukkan perbedaan dengan penelitian pada anak yang memiliki orang tua penyandang depresi, di mana penggunaan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* tidak memiliki hubungan langsung dengan depresi, kecemasan, stres, dan masalah perilaku lainnya (Langrock, Compas, Keller, Merchant, & Copeland, 2014). Hal ini disebabkan bahwa timbulnya depresi, kecemasan, dan stres pada anak tersebut dapat dipengaruhi oleh keterlibatan dengan stres yang tidak disengaja dan sudah dimiliki sebelum dilakukan strategi *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana pengaruh strategi koping terhadap depresi, kecemasan, dan stres pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19. Belum adanya penelitian yang membahas tentang pengaruh strategi koping terhadap depresi, kecemasan, dan stres pada subjek remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta membuat peneliti tertarik ingin meneliti hal tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasikan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana gambaran depresi pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
b. Bagaimana gambaran kecemasan pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
c. Bagaimana gambaran stres pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
d. Bagaimana gambaran *problem-focused coping* pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
e. Bagaimana gambaran *emotion-focused coping* pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
f. Bagaimana pengaruh *problem-focused coping* terhadap depresi pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
g. Bagaimana pengaruh *problem-focused coping* terhadap kecemasan pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
h. Bagaimana pengaruh *problem-focused coping* terhadap stres pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
i. Bagaimana pengaruh *emotion-focused coping* terhadap depresi pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
j. Bagaimana pengaruh *emotion-focused coping* terhadap kecemasan pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
k. Bagaimana pengaruh *emotion-focused coping* terhadap stres pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh strategi koping terhadap depresi, kecemasan, dan stres pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta. Maka peneliti hanya membahas permasalahan yang

berkaitan dengan strategi koping terhadap depresi, kecemasan, dan stres pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

a. Apakah terdapat pengaruh *problem-focused coping* terhadap depresi pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
b. Apakah terdapat pengaruh *problem-focused coping* terhadap kecemasan pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
c. Apakah terdapat pengaruh *problem-focused coping* terhadap stres pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
d. Apakah terdapat pengaruh *emotion-focused coping* terhadap depresi pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
e. Apakah terdapat pengaruh *emotion-focused coping* terhadap kecemasan pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?
f. Apakah terdapat pengaruh *emotion-focused coping* terhadap stres pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui pengaruh *problem-focused coping* terhadap depresi pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta.
b. Untuk mengetahui pengaruh *problem-focused coping* terhadap kecemasan pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta.
c. Untuk mengetahui pengaruh *problem-focused coping* terhadap stres pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta.

d. Untuk mengetahui pengaruh *emotion-focused coping* terhadap depresi pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta.
e. Untuk mengetahui pengaruh *emotion-focused coping* terhadap kecemasan pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta.
f. Untuk mengetahui pengaruh *emotion focused coping* terhadap stres pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama kesehatan mental. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah terbaru mengenai pengaruh strategi koping terhadap depresi, kecemasan, dan stres pada remaja yang kehilangan orang tuanya akibat Covid-19 di DKI Jakarta.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Remaja yang kehilangan orang tua akibat covid-19 di DKI Jakarta

Manfaat bagi remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta yakni dapat memberikan wawasan mengenai strategi koping dalam menghadapi depresi, kecemasan, dan stres paska kehilangan orang tua akibat Covid-19.

b. Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yakni dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai pengaruh strategi koping terhadap depresi, kecemasan, dan stres pada remaja yang kehilangan orang tua akibat Covid-19 di DKI Jakarta.